

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum pengertian pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, yakni: “pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Sisdiknas, 2003: hlm. 4)

Perkembangan pendidikan terus berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan era global yang berkembang dari waktu ke waktu. Seiring dengan itu pendidikan nasional harus mampu mengembangkan pendidikan nasional ke arah yang lebih baik mengikuti perkembangan di era modern saat ini. Hal demikian tentunya harus mendorong tenaga pendidik atau guru untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Senada dengan Undang-Undang Guru dan Dosen sebagai berikut:

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu: “dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. UU Guru dan Dosen” (2005: hlm. 5)

Menurut Sanjaya (2014, hlm.28) begitupula dengan adanya kurikulum 2013, kurikulum berbasis kompetensi dan karakter sebagai pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum yang sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan mengadopsi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Guru masih banyak yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mengkondisikan metode atau pendekatan pembelajaran

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Kunandar (2014, hlm. 52) mendefinisikan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasi siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Penilaian kurikulum 2013 saat ini lebih kepada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa. Sesuai dengan ungkapan Bloom (dalam buku Sudjana (2010: hlm. 3) bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sesuai dengan Subtema energi dan perubahannya sikap yang dikembangkan pada pembelajaran ini yakni sikap kerja sama dan peduli.

Secara pribadi diantara dua belah pihak demi tercapainya tujuan". (<http://zonemakalah.blogspot.com/2012/03/kerjasama.html>. diakses 27 Februari 2020, pada pukul 19:30). Perlunya pengembangan kerjasama untuk para siswa di sekolah diakui sejumlah para ahli pendidikan diantaranya Saputra (2005, hlm. 53)

Kerjasama dalam pembelajaran mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak lain, mempersiapkan siswa belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan belajar atau pun sumber belajar lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas III di SDN 067 Nilem Bandung ditemukan hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan beberapa kekurangan dalam pembelajaran, diantaranya guru

belum optimal dalam menerapkan variasi model pembelajaran, guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, guru belum menerapkan model yang sesuai dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ditemukan beberapa masalah siswa antara lain: kurangnya perhatian siswa ketika guru menjelaskan pelajaran, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sangat tergantung kepada kecakapan guru dalam proses belajar mengajar. Disamping itu siswa yang mengikuti belajar kurang bersemangat karena sebagian guru kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran pun monoton dan banyak menemukan fakta bahwa sebagian guru kurang menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada saat proses belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif

Kemudian kebanyakan guru dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan model dan media yang menarik, para guru hanya terpaku pada buku-buku saja dan guru masih menggunakan metode ceramah. Hal tersebut tentunya dapat mengakibatkan para peserta didik akan merasa bosan sehingga hasil belajar dan siswa pun rendah. Padahal model pembelajaran di dalam dunia pendidikan sangat besar manfaatnya karena dapat membantu kemampuan peserta didik dalam mengembangkan serta membekali dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pebrianti, Basri (2017, hlm. 97) yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Siswa Kelas V” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), PTK ini berlangsung selama 3 siklus setiap siklus terdiri dari 2 pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan RPP sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan sintak PBL, selain itu model PBL dapat

meningkatkan sikap kerjasama, sikap teliti, sikap percaya diri, keterampilan, pemahaman dan hasil belajar. Hal tersebut dapat terlihat dari: pertama adanya peningkatan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (siklus I mencapai 68% siklus II 79% dan siklus III 91 %). Kedua, adanya peningkatan pelaksanaan pembelajaran (siklus I mencapai 70% siklus II 78% dan siklus III 88%). Ketiga, adanya peningkatan sikap kerjasama (siklus I mencapai 47% siklus II 65% dan siklus III 82%). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selain itu hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karmini (2014, hlm. 98) yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahnya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

Senada dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Destiyani (2018, hlm. 110) yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada SubTema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Indonesia” penelitian ini

dilaksanakan di SDN Neglasari 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung dengan subjek penelitian siswa kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, penelitian ini latar belakangnya oleh hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan kurangnya penggunaan media interaktif yang menyebabkan siswa lambat dalam memahami pelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran, guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, mencatat dan penugasan untuk pelajaran sehingga terasa membosankan sehingga membuat hasil belajar siswa rendah. Dari segi aktivitas belajar dikelas, suasana belajar lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) itu akan membuat siswa menjadi pasif dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan terdiri dari 3 siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan dengan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh peningkatan hasil belajar dari hasil tes yaitu pada pembelajaran siklus I sebesar 57,14% kemudian pada siklus II sebesar 75% dan pada siklus III mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 89,28%. Sedangkan sikap peduli siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 57,14%, kemudian pada siklus II sebesar 71,42%, dan kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus III yaitu menjadi 85,71%. Sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 53,57%, kemudian pada siklus II sebesar 75%, dan kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus III yaitu menjadi 92,85%. Sikap percaya diri siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 60,71%, kemudian pada siklus II sebesar 75%, dan kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus III yaitu menjadi 92,85%. Dan yang terakhir keterampilan diskusi siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 57,14%, kemudian pada siklus II sebesar

71,42%, dan kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus III yaitu menjadi 89,28%. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Neglasari 129 Rancasawo Margasari Kota Bandung.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Arend (dalam buku Warsono dan Hariyanto 2012, hlm. 34), *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan siswa, pembelajaran yang di mana siswa memecahkan permasalahan yang berdasarkan secara kontekstual dan mencari penyelesaian pun secara nyata. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa aktif menemukan informasi-informasi, mencermati masalah, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menganalisis data sampai menarik kesimpulan.

Menurut Sanjaya (2013, hlm. 220) kelebihan dari model PBL antara lain: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran. 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

Berdasarkan pendapat Arend (2012, hlm. 35) peneliti menarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* sebaiknya digunakan dalam pembelajaran, karena dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menarik minat belajar siswa dan membuat siswa aktif bekerja sama serta berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian juga siswa lebih ditekankan pada menemukan mengenal cara belajar, bekerja sama untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan mengenai materi secara mandiri, sehingga dalam proses pembelajaran akan lebih aktif dan hasil belajar siswa pun akan menjadi lebih baik.

Dengan melihat masalah yang ada dan beberapa pengertian yang cukup menguatkan, maka penulis tertarik untuk menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema energi dan perubahannya yang akan membawa siswa dalam suasana belajar yang lebih menarik dan bisa untuk memecahkan masalah dari materi yang akan dipelajari, dengan kata lain model pembelajaran ini bisa menumbuhkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah tentang pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi bersama kelompok.

Diharapkan dengan menggunakan model *problem based learning* ini bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul “**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa di kelas III SD?
3. Bagaimana hubungan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siswa di kelas III SD?

C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan batasan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa di kelas III SD.
3. Untuk mengetahui hubungan model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siswa di kelas III SD.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar pada Subtema Energi dan Perubahannya. Serta penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian studi literatur yang membahas mengenai *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas III SD.

b. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Siswa

1. Agar siswa mendapatkan pelajaran baru atau pengalaman yang baru dalam model pembelajaran yang bisa mendukung semangat siswa.
2. Dapat terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

b) Manfaat Bagi Guru

1. Dengan penelitian ini guru dapat mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Menambah wawasan untuk guru agar dapat menggunakan model yang lebih menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dapat menambah ilmu baru bagi guru untuk membuat siswa belajar lebih aktif, efektif dan menyenangkan.
4. Membangkitkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Manfaat Bagi Sekolah

1. Menambah wawasan bagi sekolah tentang model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Sebagai motivasi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran di sekolah.
3. Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dengan melaksanakan pelayanan yang optimal terhadap peserta didik.
4. Membiasakan untuk selalu mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di sekolah.

d) Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya mengenai penelitian studi literatur pendidikan, khususnya pendidikan Guru Sekolah Dasar.

D. DEFINISI VARIABEL

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Menurut Arikunto (1998, hlm. 99), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu variabel X adalah variabel bebas yaitu penerapan yang berhubungan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan variabel Y adalah variabel terikat yang berhubungan dengan meningkatkan hasil belajar siswa.

Model PBL menurut Sanjaya (2009, hlm. 214) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. pembelajaran yang memberikan masalah kepada siswa dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melaksanakan pembelajaran yang aktif.

Kemudian Menurut Sagala (2013, hlm. 22) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlihat secara fragmatis atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

E. LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH PUSTAKA

1. Model *Problem Based Learning*

Proses belajar mengajar saat ini siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata. Guru hanya memberikan dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama proses belajar mengajar, namun saat mereka berhadapan langsung dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak atau tidak bisa berbuat apa-apa untuk memecahkan masalah tersebut, karna mereka tidak dibiasakannya dalam berhadapan langsung dengan masalah-masalah atau permasalahan nyata. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan dalam memecahkan masalah saat proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah adalah model *problem based learning*. Sejalan dengan itu menurut Hamruni (dalam Riniani 2013, hlm. 10), model *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Sedangkan menurut Kamdi (2014, hlm. 17), *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar yang disajikan dalam bentuk masalah atau permasalahan yang nyata dan siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan yang baru mereka dapatkan.

2. Konsep Dasar dan Karakteristik Model PBL

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan pada prose penyelesaian masalah yang dihadapi secara sadar dan alamiah berdasarkan kehidupan sekitar siswa.

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga ciri utama pada pembelajaran *Problem Based Learning*. Pertama, *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya pelaksanaan pembelajarannya atau implementasi pembelajarannya, siswa harus mengikuti sejumlah proses kegiatan pembelajaran terdiri dari mengamati masalah, merumuskan masalah, mengolah data atau analisis data, membuat hipotesis dan menyimpulkan, sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat materi, dan menghafal materi pelajaran.

Kedua, aktifitas pembelajaran ditunjukkan untuk menyelesaikan *Problem*, masalah merupakan kata kunci yang penting dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning*, tanpa adanya sebuah masalah proses kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan cara berfikir ilmiah, berfikir ilmiah artinya berfikir berlandaskan pada metode ilmiah yang sistematis dan empiris. Sistematis artinya siswa dalam menyelesaikan masalah harus sesuai tahapan-tahapan ilmiah yang sudah ditentukan dan empiris memiliki arti bahwa dalam proses penyelesaian masalah harus memiliki data atau fakta yang jelas untuk mendukung menyelesaikan masalah.

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks yang ada. Seperti yang diungkapkan Gijbelc (dalam Yamin, 2013, hlm. 64) karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan mengangkat suatu permasalahan atau suatu pertanyaan yang nantinya menjadi *focal poin* untuk keperluan usaha-usaha investigasi siswa.
- 2) Siswa memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan.
- 3) Guru dalam pembelajaran PBL berperan sebagai fasilitator.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2014, hlm. 232) adalah sebagai berikut. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.

- 1) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 2) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 3) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 4) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 5) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 6) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 7) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 8) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

3. Tujuan Model PBL

Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari. Yamin (2013, hlm. 63-64) menyatakan bahwa tujuan model PBL adalah untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inter knowledge*.

Tujuan PBL adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternatife* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2013, hlm. 216). Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014, hlm. 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa

melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan PBL adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi siswa yang otonom atau mandiri.

4. Hakikat masalah dalam pembelajaran *Problem Based Learning*

Masalah merupakan kunci aktifitas *Problem Based Learning*. Jawaban terhadap masalah yang dirumuskan siswa dan guru belum pasti benar, artinya jawaban yang dirumuskan dapat dikembangkan terus menerus hingga menemukan solusi alternatif yang terbaik. Dalam mencari solusi alternatif terhadap masalah yang dikaji, siswa perlu memerlukan data-data yang konkret yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, maka dari itu perlu adanya kegiatan eksplorasi, mengupulkan data atau mengorganisasikan data, menganalisis data, dan membuat simpulan. Kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* ini bertujuan untuk membuat siswa berfikir kritis, sistematis, logis dan ilmiah dalam rangka membentuk sikap ilmiah.

Hakikat sebuah masalah dalam *Problem Based Learning* yaitu sebuah kesenjangan antara situasi nyata dengan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan tersebut dapat dirasakan dengan adanya sebuah keluhan, keresahan dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, sumber masalah tidak harus terpaku terhadap buku pegangan, tetapi dapat diambil dari masalah kontekstual atau masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa sesuai dengan topik materi pelajaran yang akan disampaikan.

Menurut Sanjaya (2010, hlm. 216-217) terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan bahan pelajaran dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning*, sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran diambil dari isu-isu yang mengandung suatu konflik atau permasalahan yang harus diselesaikan, sumber isu-isu konflik

tersebut dapat dicari melalui koran, berita di televisi, radio dan lain-lain.

- 2) Bahan pelajaran harus berdasarkan kontekstual yang familiar diketahui oleh siswa, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
- 3) Bahan pelajaran diambil dari isu-isu konflik yang bersifat untuk kepentingan orang banyak, sehingga akan terasa manfaatnya.
- 4) Memilih bahan pelajaran harus mendukung tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki siswa berdasarkan ketentuan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan masalah merupakan kunci kegiatan *Problem Based Learning*, dalam memilih bahan pelajaran *Problem Based Learning* terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan yaitu bahan ajar harus mengandung isu-isu sebuah konflik, bahan pelajaran harus bersifat kontekstual.

5. Sintaks model *Problem Based Learning*

Menurut Arends (Haryanto dan Warsono, 2012, hlm. 30), menjelaskan mengenai sintaks *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sintaks Model PBL

No	Fase	Perilaku Siswa
1.	Fase 1: Melakukan pemusatan atau orientasi terhadap masalah kepada siswa	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru untuk mempersiapkan dan menjelaskan bahan dan alat belajar yang berguna dalam rangka penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa sebagai bentuk semangat agar siswa fokus

		terhadap aktifitas pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .
2.	Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Siswa dapat mengorganisasikan pembelajaran agar pembelajaran relevan dengan penyelesaian masalah dengan arahan dari guru.
3.	Fase 3: Mendukung kelompok investigasi	Siswa dapat untuk mengeksplorasi berbagai data atau informasi mengenai topik masalah, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan serta pemecahan masalahnya dengan bantuan guru.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan sebuah artefak atau hasil karya, dan menampilkannya	Siswa melakukan perencanaan dan bentuk hasil karya yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru seperti laporan, video, model-model.
5.	Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Siswa melakukan refleksi terkait proses kegiatan pembelajarannya dan hasil karyanya dengan arahan guru.

6. Kelebihan dan Kelemahan Model PBL

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Menurut Susanto (2014, hlm. 88-89) berikut kelebihan dan kelemahan model PBL.

**Tabel 1.2 kelebihan dan kekurangan Model
*Problem Based Learning***

No.	Kelebihan	Kelemahan
1.	Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.	Bila siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2.	Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.	Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3.	Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.	Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.
4.	Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata	PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
5.	Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk	PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menurut

	mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan	kemampuan tertentu yang berkaitan dengan pemecahan masalah.
6.	Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa	Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
7.	Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru	Model PBL membutuhkan pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
8.	Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata	Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dari pada menyerahkan solusi.

7. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Sudjana (2010, hlm. 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Adapun Suprijono (dalam Sagala, 2013, hlm. 20), memaparkan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. hasil belajar adalah perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses belajar, dengan

indikator domain kognitif antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan. Domain afektif yaitu jujur, tanggung jawab, santun, dan peduli. Serta domain psikomotor yaitu menyampaikan ide atau pendapat, melakukan komunikasi antar siswa dengan guru, mencari tahu dalam menemukan jawaban atas soal yang diberikan, melakukan interaksi dengan teman saat berdiskusi, bertanya pada guru.

Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjino, 2006, hlm. 26-27) menyebutkan bahwa ada enam jenis perilaku kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang telah dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya dengan mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintetis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terlihat dari siswa dan berkembangnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta terjalinnya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk (2007, hlm. 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- i. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah, dan faktor psikologis.
- ii. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat atau lingkungan.

c. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Krawohl, Bloom dan Masia (dalam Dimiyanti dkk, 2002, hlm. 191) bahwa taksonomi tujuan ranah efektif sebagai berikut:

- i. Menerima, menerima merupakan tingkat terendah efektif berupa perhatian terhadap simulasi secara aktif.
- ii. Merespon, merespon merupakan kesempatan untuk menggapai stimulant dan merasa terikat aktif mempertahankan.
- iii. Menilai, menilai merupakan segala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- iv. Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- v. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptual masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

d. Indikator Ketercapaian Hasil Belajar

1. Penilaian kognitif

Sudjana (2010, hlm. 22) menyatakan “Ranah kognitif adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan

evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi”. Bloom dalam Purwanto (2010, hlm. 50) “Membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi”. Tingkatan hasil belajar kognitif menurut taksonomi Bloom (dalam Arifin 2012, hlm. 89) antara lain: kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasi (C3), kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Mardapi dalam Asrul (2015: hlm. 102) menyatakan “Untuk mengukur kognitif dapat dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dinyatakan penilaian kognitif yaitu suatu penilaian untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk mengukur penilaian kognitif dapat dilakukan dengan tes lisan maupun uraian.

2. Penilaian afektif

Krathwohl (dalam Purwanto 2010, hlm.51) “Membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Secara hirarkhis hasil belajar afektif dari tingkatan yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks”. Arifin (2012, hlm. 189) menyatakan bahwa “Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap”. Menurut Suwandi (2010, hlm.80) menyatakan “Sikap dalam pembelajaran dapat dinilai dari beberapa hal, yaitu sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap

pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran”.

Pada pengukuran hasil belajar afektif dinyatakan bahwa penggunaan peniliannya menggunakan skala sesuai dengan yang dikemukakan Sudjana (2013, hlm.77) “Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian, dll, yang disusun dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan”. Sudjana (2013, hlm.77) ada dua skala untuk mengukur nilai, sikap, minat dan perhatian diantaranya yaitu:

a) Skala penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik continuum atau suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1), atau 10, 9, 8, 7, 6, 5. Sedangkan rentangan kategori bisa tinggi, sedang, rendah, atau baik, sedang, kurang.

b) Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif atau negative, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap penilaian tersebut bergantung pada penilaian asal penggunaannya konsisten.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dinyatakan bahwa ranah penilaian hasil belajar afektif adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap/derajat penerimaan atau penilaian suatu obyek yang dapat diukur dengan teknik-teknik non tes.

3. Penilaian psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010, hlm. 30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu: (1) gerakan refleks atau gerakan yang tidak sadar, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual untuk membedakan auditoris dan motoris, (4) kemampuan dibidang fisik (kekuatan, keharmonisan dan ketepatan), (5) gerakan *skill* mulai sederhana sampai kompleks dan (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interpretatif. Gronlund dan Linn dalam Purwanto (2010, hlm.53) mengklasifikasi hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

3. Sikap Kerjasama

a. Pengertian sikap dan kerjasama

Sargent dalam Santosa (1992, hlm. 29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Santosa (1992, hlm. 29-30) menyatakan pengertian kerjasama yaitu: Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu lainjuga mencapai tujuan.

Sikap kerjasama dalam kelompok merupakan perpaduan dari sikap individu yang terbentuk berdasarkan komitmen bersama yang diwujudkan berupa satu sikap dan perilaku kelompok sesuai dengan karakteristik dari pada sikap dan perilaku individu. Sikap dan perilaku kelompok ini akan baik dan mendukung jalannya adalah:

- 1) Ada kejelasan visi dan misi kelompok yang dilahirkan secara bersama
- 2) Ada partisipasi individu dalam kelompok
- 3) Ada pengaruh dalam pembuatan keputusan
- 4) Ada berbagai informasi

5) Seringnya terjadi interaksi antar anggota kelompok

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Begitupun anak, dalam aktivitas usahanya setiap anak selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Salah satu ciri khas keterampilan sosial yang berkembang adalah kerjasama, belajar kerjasama yang mengembangkan kognitif maupun sosial. Kerjasama adalah gelaja saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama.

Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial atau masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang. Pada umumnya kerjasama menganjurkan persahabatan, akan tetapi kerjasama dapat dilakukan diantara dua pihak yang tidak bersahabat, atau bahkan bertentangan. Kerjasama diantara dua pihak yang bertentangan dinamakan kerjasama berlawanan (*antagonic cooperation*), merupakan suatu kombinasi yang amat produktif dalam masyarakat modern Seefeldt & Barbara (2008: hlm. 177).

Kerjasama merupakan sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan setiap insan atau kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama.

a. Indikator Ketercapaian Sikap Kerjasama

Indikator kerjasama menurut Zuriyah (dalam Listiyani 2017, hlm. 33) bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyusaian emosional antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Menurut Chief (dalam Depiro 2015, hlm.34) indikator- indikator kerjasama meliputi hal-hal berikut:

- 1) Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
- 2) Mendukung keputusan kelompok

- 3) Masing-masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan
- 4) Menghargai hasil yang dicapai
- 5) Menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan
- 6) Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan

Indikator dalam kemampuan kerjasama menurut Kemendiknas (2010, hlm. 36) adalah:

- 1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
 - a. Berdiskusi dalam memecahkan permasalahan bersama kelompoknya
 - b. Memberi pendapat pada saat diskusi
- 2) Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
 - a. Membantu teman sekelompoknya yang merasa kesulitan
 - b. Menerima pendapat dari temannya dalam berdiskusi
- 3) Ikut dalam kegiatan sosial budaya di sekolah.
 - a. Dapat beradaptasi dengan kelompoknya
 - b. Kompak dalam tim mereka
 - c. Menunggu giliran pada saat turnamen.

4. Sikap Peduli

a. Definisi Peduli

Menurut Bender (2003, hlm. 54) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Orang yang peduli tidak akan menyakiti perasaan orang lain. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang. Banyak nilai yang merupakan bagian dari kepedulian, seperti kebaikan, dermawan, perhatian, membantu, dan rasa kasihan. Kepedulian juga bukan merupakan hal yang dilakukan karena mengharapakan sesuatu sebagai imbalan.

May (dalam Leininger 1981, hlm.70) mendefinisikan kepedulian sebagai perasaan yang menunjukkan sebuah hubungan dimana kita mempersoalkan kehadiran orang lain, terdapat hubungan pengabdian juga, bahkan mau menderita demi orang lain. *Dedication*, *mattering*, dan *concern* menjadi elemen-elemen penting dalam kepedulian. Kepedulian bermula dari perasaan, tetapi bukan berarti hanya sekedar perasaan. Kepedulian mendorong perilaku muncul sebagai wujud dari perasaan tersebut. Ketika sesuatu terjadi maka kita rela memberikan tenaga, agar yang baik dan positiflah yang terjadi pada orang yang kita pedulikan. Kepedulian atau memperdulikan itu meminta perasaan berubah ke dalam bentuk perilaku. Perilaku dan perasaan tersebut tentunya berdasarkan pemikiran. Perasaan dari kepedulian tersebut bukanlah tanpa pemikiran, tapi justru sebaliknya perasaan itu juga berdasarkan pertimbangan.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu di seluruh budaya di dunia. Bisa jadi semua orang mengalami perasaan yang mirip ketika peduli dengan orang lain. Bagaimanapun kepedulian itu dipikirkan dan diwujudkan dalam bentuk perilaku, kepedulian dipengaruhi oleh kondisi budaya dan variabel-variabel lainnya. Pengalaman dari perasaan peduli (ketika mencapai level perasaan dan perilaku) melalui sebuah proses intepretasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial (Leininger1981, hlm 86).

- a. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan. Budaya mengendalikan bagaimana aksi atau tindakan tersebut diwujudkan. Penerimaan sosial dan harapan sosial juga mempengaruhi bagaimana kepedulian diberikan di tempat tertentu.
- b. Nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga. Motivasi, maksud dan tujuan juga bergantung pada nilai yang dianut.

- c. Faktor selanjutnya merupakan harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain. Kepedulian yang sungguh-sungguh tidak akan membuat waktu, uang, dan tenaga yang bersedia kita berikan menjadi sia-sia atau tidak bijaksana. Untuk mencapai suatu tujuan yang sangat penting (misalnya demi keselamatan nyawa), orang yang peduli mungkin akan melukai dirinya sendiri. Tetapi jika mengarah kepada hal yang membahayakan tentu saja bukan termasuk wujud dari kepedulian.

B. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang di lakukan terdahulu yang relevansinya dengan judul proposal ini. Berikut adalah penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afza, (2016, hlm. 140) yang berjudul validitas perangkat pembelajaran biologi berorientasi model PBL bermuatan karakter. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran biologi berorientasi model PBL bermuatan karakter pada materi sistem sirkulasi untuk SMA telah dinyatakan valid oleh validator ahli (dosen) dan validator (guru).
2. Penelitian terdahulu yang kedua yang dilakukan oleh Nugraha, (2017, hlm. 42) yang berjudul analisis kemampuan berfikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model PBL. Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui model PBL. Kemudian keterampilan proses sains memiliki hubungan kuat dengan kemampuan berfikir kritis, keterampilan proses sains mempengaruhi kemampuan berfikir kritis sebesar 41,5% sedangkan sisanya sebesar 58,5%. Sedangkan motivasi belajar mempengaruhi berfikir kritis sebesar 94,5%.
3. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri (2015, hlm. 26) yang berjudul penimngkatan keterampilan proses pemecahan masalah dan hasil belajar matematika menggunakan model PBL. Berdasarkan hasil

penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran PBL dan penilaian autentik dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah Matematika siswa kelas VI SD Negeri 2 Bengle, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali sebesar 28,54% pada siklus 1 dan pada siklus 2 sebesar 35,46% sedangkan untuk hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Bengle Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali meningkat sebesar 53,84% pada siklus 1 dan pada siklus 2 sebesar 84,61%. Setelah penelitian ini berhasil membuktikan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah matematika hasil belajar maka peneliti memberikan saran, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran matematika dan melatih siswa untuk berpartisipasi aktif.

Dari hasil penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dari hasil beberapa siklus yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

F. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan untuk menemukan, mengembangkan, dan mengkaji suatu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini harus didasarkan pada penyelidikan dan pengumpulan data dengan analisa yang logis untuk tujuan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian Literatur dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Haris, (2010, hlm. 9), metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan ini dimaksudkan bahwa data-data informasi yang dipakai sebagai dasar penelitian proposal ini diambil dari membaca, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lainnya. (Lexi, j, 2009, hlm. 11)

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang secara langsung memiliki wewenang dan tanggungjawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan data. Sumber data semacam ini dapat disebut juga dengan sumber data informasi tangan pertama.

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah ” Depdiknas, (2003). *Sistem pendidikan Nasional*. (UU No. 20 Tahun 2003). Bandung: PT. Citra Umbara”, “kurikulum 2013: kompetensi dasar SD/MI, oleh Kemendikbud”.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder yang peneliti gunakan diantaranya: karangan “Yamin, Martinis *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*”, ”karangan Nana, S *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*”, J, *Lexy metodologi penelitian kualitatif*”

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.

Menurut Dzakiyyah, Fitrhi (2013, hlm 9) data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
- c. *Finding*, merupakan suatu kegiatan yang mencari serta menemukan sebuah fakta yang benar dengan kenyataan menemukan sebuah data yang telah diteliti dan dikelompokkan oleh peneliti.

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan beberapa teknik penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Deduktif

Menurut Bungin, (2008, hlm. 27) analisis data dengan deduktif ini masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Model penggunaan teori inilah yang biasa dilakukan pada penelitian deskriptif kualitatif.

- b. Interpretatif

Menurut Barnsley dan Ellis, (1992, hlm. 20) interpretasi adalah proses memberi arti dan signifikansi terhadap analisis yang dilakukan, menjelaskan pola-pola deskriptif, mencari hubungan dan keterkaitan antar deskripsi-deskripsi data yang ada.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan skripsi disusun dalam beberapa bab yang masing-masing bab menguraikan beberapa pokok pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pada bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi

variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian pendahuluan membahas tentang garis besar dari keseluruhan pola berfikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya.

Bab II, pada bagian ini berisi mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang pertama yaitu "bagaimana konsep model *problem based learning*". Untuk pembahasan rumusan masalah yang pertama ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab III, pada bagian ini berisi mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang ke dua yaitu "bagaimana peningkatan hasil belajar siswa di kelas 3 SD". Untuk pembahasan rumusan masalah yang ke dua ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian di analisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab IV, pada bagian ini berisi mengenai pembahasan pada rumusan masalah yang ke tiga yaitu "bagaimana hubungan model *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas 3 SD". Untuk pembahasan rumusan masalah yang ke tiga ini peneliti mencari beberapa sumber jurnal yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran secara singkat terhadap pembahasan yang telah di analisis pada bab-bab sebelumnya.

Daftar Pustaka, merupakan daftar yang berisi semua buku atau tulisan ilmiah yang menjadi rujukan dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA.

- Afni Nur Maripah. 2017. *Skripsi Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Sikap Cinta Lingkungan Tematik*. Universitas Pasundan Bandung
- Afza, Aulia.(2016). *Validitas Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Model PBL Bermuatan Karakter*. Jurnal biologi dan pendidikan biologi. Vol II (1). 110-115. Di akses 26 april 2020.
<http://ejournal.stkip-pgri-sumber.ac.id/index.php/BioCONCETTA/article/view/1492>
- Amir, M. Taufik. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ani Karmini. 2014. *Skripsi Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik*. Universitas Pasundan Bandung.
- Arend, R.I (2008). *Learning to teach belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Depdiknas, (2003). *Sistem pendidikan Nasional*. (UU No. 20 Tahun 2003). Bandung: PT. Citra Umbara.
- Dimiyati, (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Giarti, Sri.(2015). *Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL Terintegrasi Penilaian Autentik pada Siswa Kelas VI SDN 2 Bengle, Wonosegoro*. *Scholaria*. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. Vol 4(3) 13-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p13-27>
- Hamdu, Ghullam.(2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Pada Siswa Kelas 4 SDN Tarumanegara*. Jurnal ISSN 1412-565X. Vol. 12 (1).92-93. Diakses 6 februari 2020 pukul 11.15.
http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu1.pdf

- Hermawati, Desi.(2016). *Penerapan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas 4 Sdit Cordova Samarinda*. Jurnal Pendas makaham. Vol. 1 (2), 137-138. Diakses 5 februari 2020 pada pukul 10.00.
<https://jurnal.fkipuwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/download/247/167>
- Nana S .(2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Nugraha, Arief.(2017). *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains Dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL*. Jurnal p-ISSN 2252-6404. Vol VI (1). Diakses 10 mei 2020.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Okaya, Komang.(2016). *Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 3 Metro Barat Tahun Pelajaran 2015/2016*. PGSD. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Diakses 5 februari 2020 pada pukul 10.20.
<http://digilib.unila.ac.id/22339/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHAN.pdf>
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta: Bandung
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman, A.M.(2013). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Warsono dan Harianto.(2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. (2013). *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. GP Press Group: Jakarta.